

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas adalah lembaga yang memberikan pendidikan dan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, serta memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengajaran, penelitian, dan pelayanan masyarakat (Kerr dalam Yudianto et al. 2024). Universitas bukan hanya wadah transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat dalam pengembangan karakter, kemampuan berinovasi serta keterampilan untuk berpikir kritis. Pada universitas inilah para mahasiswa dibentuk menjadi individu yang memiliki keahlian profesional sesuai dengan bidangnya.

Sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana setiap mahasiswa program strata satu (S-1) wajib memenuhi atau membuat tugas akhir. Tugas akhir ini ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penelitian ilmiah yang disebut dengan skripsi (Partiyah 2021). Skripsi merupakan laporan tentang sesuatu yang telah dikerjakan, secara utuh, konsisten/berkesinambungan dan sistematis mulai dari judul hingga kesimpulan dan saran (Abidin dalam Ummah 2019).

Mahasiswa yang mampu menulis dan menyusun skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Namun, pada realitanya tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi bahkan tak jarang mahasiswa menyelesaikan skripsinya melebihi waktu yang ditentukan

atau lebih dari empat tahun.

Ada dua faktor yang menjadi alasan terhambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri, dalam hal ini tentu mahasiswa itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah segala hal dari luar yang memberi dampak untuk mahasiswa. Faktor internal terdiri dari motivasi dan kompetensi mahasiswa dalam menyusun skripsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar mahasiswa, sistem pengelolaan skripsi dari fakultas, dan dosen pembimbing penyusunan skripsi.

Penelitian yang dilakukan Mujiyah (Vardia dan Kamilah 2023) mengemukakan bahwa sejumlah kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi di antaranya : rasa malas (40%), motivasi yang rendah (26,7%), kekhawatiran menghadapi dosen pembimbing (6,7%), beradaptasi dengan dosen pembimbing (6,7%). Selain hambatan internal yang sudah dipaparkan, terdapat pula hambatan eksternal yang dihadapi mahasiswa yaitu : kurangnya durasi bimbingan skripsi (23,3%), kesulitan menemui dosen pembimbing (36,7%), perbedaan pendapat dan persepsi antara pembimbing 1 dan pembimbing 2 (23,3%), penjelasan yang kurang lengkap (26,7%), dan kesibukan dosen yang menghambat pertemuan bimbingan skripsi (13,3%). Kendala lain yang berkaitan dengan literatur dan referensi yang membahas permasalahan penelitian (53,3%), referensi dan literatur yang tidak diperbarui (6,7%). Kendala terkait fasilitas penunjang antara lain : terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam pelaksanaan skripsi, dan kesulitan dalam menentukan

judul dan masalah penelitian (13,3%), bingung dalam mengembangkan teori (3,3%). Kendala dalam menentukan metodologi yang tepat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang metodologi penelitian (10%), kendala dalam mencari dosen yang memiliki keahlian sesuai dengan topik penelitian dan metode penelitian, kendala dalam melakukan analisis validitas instrumen (6,7%).

Fenomena ini juga ditunjukkan oleh mahasiswa di Jombang yang sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir, peneliti menemukan berbagai hal yang menyebabkan mahasiswa mengalami penurunan minat dan motivasi melanjutkan tugas akhir. Salah satu di antaranya karena mahasiswa tidak memiliki teman dekat yang dosen pembimbingnya sama dengannya. Ini sesuai dengan wawancara kepada salah satu mahasiswa di Jombang pada tanggal 3 Maret 2025 yang mengatakan, “Hanya gara-gara tidak ada teman dekat yang dosen pembimbingnya sama, aku jadi tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas akhir.”

Ada pula mahasiswa yang terkendala menyelesaikan tugas akhir karena keterbatasan perangkat semisal laptop. Di tanggal yang sama yaitu 3 Maret 2025 saat wawancara mahasiswa lain mengatakan, “Kadang kalau sudah semangat mengerjakan skripsi, ingin segera buka laptop untuk mengerjakan skripsi. Tapi karena aku tidak punya laptop dan harus pinjam ke teman, jadi harus menunggu laptopnya tidak dipakai, dan saat itu semangat aku langsung

turun.”

Berbagai masalah yang datang kepada mahasiswa akhir tentu akan menjadi penghambat dalam penyelesaian tugas apabila tidak segera diatasi. Mahasiswa dituntut untuk berpikir dan bekerja cerdas dalam menyelesaikan masalah yang datang. Kemampuan *problem solving* sudah seharusnya dimiliki seorang mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Kemampuan *problem solving* mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir merupakan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang memungkinkan mereka mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi yang tepat, serta menerapkannya secara sistematis. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap permasalahan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta evaluasi hasil untuk mencapai kesimpulan yang relevan. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini mampu menghadapi tantangan selama proses penyusunan tugas akhir dengan pendekatan yang logis, kreatif, dan terstruktur.

Bagus dan tidaknya hasil dari tugas akhir yang dikerjakan mahasiswa ditentukan dari seberapa kuat mahasiswa bertahan dan menemukan jalan keluar ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Kemampuan *problem solving* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa kuat seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan serta untuk dapat memperkirakan seberapa besar kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan tersebut (Aydogdu, 2014). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Reed (2011) *problem solving* adalah cara individu untuk mencari penyelesaian dari kesulitan yang dihadapi dalam

kehidupan untuk mengurangi ketidakjelasan dan mencapai tujuan yang terkadang tidak dapat dipahami oleh tiap individu.

B. Perumusan Masalah

Setiap orang akan mengalami suatu rintangan atau hambatan dalam menjalankan suatu proses. Hambatan ini cenderung bersifat negatif. Karena dapat menyebabkan proses untuk mencapai suatu hal menjadi lebih lambat dari yang diharapkan atau ditargetkan. Hambatan akan membuat suatu proses tugas menjadi terhenti bila tidak segera diselesaikan. Termasuk dalam hal ini adalah mahasiswa akhir, di mana dalam proses pengerjaannya mereka pasti menemukan berbagai masalah yang membuat penyelesaian tugas akhir mereka terhambat. Oleh karena itu, mahasiswa haruslah memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar masalah-masalah itu tidak menjadi batu penghalang dalam mendapatkan gelar strata-1-nya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* pada individu. Yang pertama adalah efikasi diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vardia and Kamilah (2023) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan *problem solving* dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Wardanis, dkk. (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel efikasi diri dan kemampuan *problem solving*.

Penelitian lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosi juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan *problem solving*. Menurut Sya'dullah (2022) Kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial non kognitif yang

mempengaruhi kemampuan pada diri seseorang yang kemudian berkembang dan mempunyai karakter lebih baik dari sebelumnya karena adanya tekanan dan tuntutan dari lingkungan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya, membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana dan Yuwono (2023) menunjukkan adanya sumbangan efektif sebesar 48,60% dari variabel kecerdasan emosi terhadap kemampuan *problem solving*.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* adalah penyesuaian diri individu dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Menurut Agustiani (2009), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu sebagai usaha dalam menghadapi stres, frustrasi konflik terhadap tuntutan lingkungan dimana individu berada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah, dkk (2024) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *self Confidence* dengan keterampilan *problem solving*. Hal ini sejalan dengan pendapat Lugo dan Hershey (dalam Mumiatiek, dalam Indah, dkk 2024) yang mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan diperlukan adanya kepercayaan diri. Selain itu Rakhmat (2001) juga menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah perlu melibatkan beberapa aspek dan salah satunya adalah kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian oleh Lailiyah, Dkk (2020) menyebutkan bahwa desain pola asuh memberikan efek terhadap perbedaan keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Penelitian ini menyebutkan bahwa desain pola asuh yang paling tepat dalam rangka membangun kemampuan *problem solving* anak adalah pola asuh demokrasi karena pada pola asuh ini anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sehingga memunculkan rasa tanggungjawab anak untuk menyelesaikan permasalahannya dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.

Hasil penelitian Masluchah, dkk., (2023) menemukan bahwa *problem solving* dapat diprediksi dari inteligensi dan kecerdasan emosi ($p < 0,05$). Responden berkemampuan *problem solving* tergolong tinggi dan sangat tinggi (91,00%).

Namun demikian, peneliti memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti secara khusus hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa semester akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Jombang ?”

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *problem solving* mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Jombang sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membaca. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Jombang.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait permasalahan kemampuan *problem solving*. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Jombang. Peneliti juga berharap agar mahasiswa dapat lebih meningkatkan efikasi diri agar memiliki *problem solving* yang baik.